

BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI DAN GAMBARAN UMUM *LAFADZ A'MAA*

A. Biografi Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi

Nama lengkap Asy-Sya'rawi adalah Muhammad bin Mutawalli Asy-Sya'rawi. Asy-Sya'rawi lahir pada hari Ahad tanggal 17 Rabi' Al-Tsani 1329 H. bertepatan dengan 16 April 1911 M. di desa Daqadus, Mait Ghamir, ad-Dakhaliyyah. Tentang nasab (keturunan) asy-Sya'rawi dalam sebuah kitab berjudul *Ana Min Sulalat Ahli al-Bait*, menyebutkan bahwa dia merupakan keturunan dari cucu Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*, yaitu Husein *Radhiallahu 'Anhu*.¹ Ayahnya adalah seorang petani sederhana yang mengolah tanah milik orang lain. Walaupun demikian, ayah asy-Sya'rawi mempunyai kecintaan terhadap ilmu dan sering mendatangi majelis-majelis untuk mendengarkan taushiyah-taushiyah para ulama'.² Ia mempunyai hasrat dan keinginan yang besar untuk mengarahkan anaknya menjadi seorang ilmuwan. Untuk merealisasikan cita-citanya ini, ia selalu memantau asy-Sya'rawi kecil ketika sedang belajar. Ia ingin kelak asy-Sya'rawi masuk ke Universitas al-Azhar. Asy-Sya'rawi sendiri mengakui besarnya peranan sang ayah dalam membentuk kepribadiannya. Diibaratkan kalau dari gurunya asy-Sya'rawi mengambil 10% maka yang 90% diperoleh dari ayahnya.³

Beliau adalah seorang tokoh kenamaan yang lahir di tanah Mesir yang menjadi daerah tempat tinggalnya para ulama' pembaharu Islam (*mujaddid*) seperti al-Thanthawi, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad 'Abdur Rasyid Ridha, dan lain-lain. Asy-Sya'rawi yang dikenal sebagai seorang pemikir yang

¹ Said Abu Al-'Ainain, *Al-Sya'rawi Ana Min Sulalat Ahli Al-Bait*, (Al-Qahirah: Akhbar Al-Yawm, 1955), hlm. 6

² Sa'id Abu al-'Ainain, *Asy-Sya'rawi 'Alladzi La Na'rifu*, (Kairo: Dar Akhbar al-Yaum, 1995), hlm. 16.

³ *Ibid.*, hlm. 20.

populer saat itu juga termasuk salah seorang ahli tafsir kontemporer yang telah melahirkan beberapa karya tafsir.⁴

Ketekunan Asy-Sya'rawi dalam studi al-Qur'an sudah nampak sejak kecil dimana sejak ia berusia 11 tahun sudah hafal al-Qur'an di bawah bimbingan gurunya 'Abd al-Majad Pasha. Adapun pendidikan resminya diawali dengan menuntut ilmu di sekolah dasar al-Azhar Zaqaziq pada tahun 1926 M. Setelah memperoleh ijazah sekolah dasar al-Azhar pada tahun 1932 M, ia melanjutkan ke jenjang sekolah menengah di Zaqaziq dan meraih ijazah sekolah menengah al-Azhar pada tahun 1936 M. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di Universitas al-Azhar jurusan bahasa Arab pada tahun 1937 M hingga 1941 M. Ia melanjutkan ke jenjang doktoral pada tahun 1940 M dan memperoleh gelar '*Alamiyyat* (Lc sekarang) dalam bidang bahasa dan sastra Arab.⁵

Setelah menyelesaikan studinya, Asy-Sya'rawi menghabiskan hidupnya dalam dunia Pendidikan, yakni sebagai tenaga pengajar pada beberapa perguruan tinggi di kawasan Timur Tengah, antara lain: Al-Azhar Tanta, Al-Azhar Iskandariyyah, Zaqaziq, Universitas Ummul Qura Makkah, dan lain-lain. Selain mengajar, asy-Sya'rawi juga mengisi kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, seperti menjadi khatib, mengisi pengajian tafsir al-Qur'an yang disiarkan secara langsung melalui layar televisi di Mesir dalam acara Nur 'ala Nur. Selanjutnya Mesir mulai mengenal nama asy-Sya'rawi, semua masyarakat melihatnya dan mendengarkan ceramah keagamaan dan penafsirannya terhadap al-Qur'an selama kurang lebih 25 tahun.⁶

Pada tahun 1976 M, asy-Sya'rawi dipilih oleh pimpinan Kabinet Mamduh Salim sebagai Menteri Wakaf dan pada tanggal 16 Oktober 1977 M, ia ditunjuk kembali menjadi Menteri Wakaf dan Menteri Negara yang

⁴ Muhammad Yasin Jazar, *Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi; 'Alim 'Ashruhu fi 'Uyun 'Ashrihi*, (Kairo: Maktabah al-Turats al-Islamiy, 1988), hlm. 15.

⁵ Ahmad al-Marsi Husein Jauhar, *Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi Imam al-'Asr*, (Kairo: Handat Misr, 1990), hlm. 74.

⁶ Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004), hlm. 21.

berkaitan erat dengan al-Azhar dalam kabinet yang dibentuk oleh Mamduh Salim.

Pada tanggal 15 Oktober 1978 M, ia diturunkan dengan hormat dalam format kabinet yang dibentuk oleh Musthafa Khalil. Kemudian ia ditunjuk menjadi salah satu pemrakarsa berdirinya universitas “Al-Syu’ub Al-Islamiyah Al-Arabiyyah”, namun asy-Sya’rawi menolaknya. Pada tahun 1980 M, asy-Sya’rawi diangkat sebagai anggota MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat), akan tetapi ia menolak jabatan strategis ini.

Atas jasa-jasa tersebut, asy-Sya’rawi mendapat penghargaan dan lencana dari presiden Husni Mubarak dalam bidang pengembangan ilmu dan budaya di tahun 1983 M pada acara peringatan hari lahir al-Azhar yang ke-1000.

Asy-Sya’rawi ditunjuk sebagai anggota litbang (penelitian dan pengembangan) bahasa Arab oleh lembaga “Mujamma al-Khalidin”, perkumpulan yang menangani perkembangan bahasa Arab di Kairo pada tahun 1987 M. Tahun 1988 memperoleh Wisam al-Jumhuriyyah, medali kenegaraan dari presiden Husni Mubarak di acara peringatan hari da’i dan mendapatkan Ja’izah al-Daulah al-Taqdiriyyah, penghargaan kehormatan kenegaraan.⁷

Pada tahun 1990 M, asy-Sya’rawi mendapat gelar “Profesor” dari Universitas Al-Mansurah dalam bidang adab, pada tahun 1419 H/1998 M, ia memperoleh gelar kehormatan sebagai al-Syakhsiyyah al-Islamiyyah al-Ula, profil Islami pertama di dunia Islam di Dubai serta mendapat penghargaan dalam bentuk uang dari putera mahkota al-Nahyan, namun ia menyerahkan penghargaan ini kepada al-Azhar dan pelajar al-Bu’uts al-Islamiyah (pelajar yang berasal dari negara-negara Islam di seluruh dunia).⁸

Asy-Sya’rawi dikenal sebagai seorang da’i yang berwawasan santun, bijak, dan tegas, sehingga tidak heran jika banyak orang yang mendapatkan hidayah setelah mendengar dan berdialog dengannya. Di antaranya adalah seorang artis wanita Mesir yang beragama Yahudi, kemudian menigggalkan

⁷ Mahmud Rizq Al-Amal, *Tarikh al-Iman asy-Sya’rawi*, (Majalah Manar Al-Islam, September, 2001), No 6, vol 27, hlm. 35

⁸ Taha Badri, *Qalu ‘An Asy-Sya’rawi Ba’da Rahilihi*, (Al-Qahirah: Maktabah Al-Turas Al-Islami, t.t.), hlm. 5-6

dunia glamor, menunaikan ajaran Islam dengan baik dan turut berdakwah menyampaikan ajaran Islam

Beliau wafat pada tanggal 22 Safar 1419 H yang bertepatan dengan 17 Juni 1998 M. dan dimakamkan di daerah Daqadus. Ayahnya memberi gelar “Amin” dan gelar ini dikenal masyarakat di daerahnya. Beliau adalah ayah dari tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan, yang bernama Sami’, ‘Abdur-Rahim, Ahmad, Fathimah dan Shalihah.⁹

B. Karya-karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi

1. Karya Asy-Sya’rawi Berupa Buku Dengan Tema Umum

Asy-Sya’rawi tidak menulis kitab atau buku karangannya sendiri, karena beliau berpendapat kalimat yang disampaikan secara langsung dan diperdengarkan akan lebih mengena daripada kalimat yang disebarluaskan dengan perantara tulisan, sebab semua manusia akan mendengar dari narasumber yang asli. Hal ini sangat berbeda dengan tulisan, karena tidak semua orang membacanya. Namun demikian dia tidak menafikan kebolehan untuk mengalih bahasakannya menjadi bahasa tulisan dan tertulis dalam sebuah buku, karena tindakan ini membantu program sosialisasi pemikirannya dan mencakup asas manfaat yang lebih besar bagi manusia secara keseluruhan.¹⁰ Tapi, ceramah-ceramahnya yang dicetak dalam bentuk buku mendapat sambutan luas dikalangan umat islam. Bahkan buku *Mukjizatal-Qur’an* telah dicetak sebanyak 5 juta eksemplar. Hasil penjualan buku-buku ini beliau sumbangkan untuk kegiatan-kegiatan sosial.

Di antara kata-kata mutiara asy-Sya’rawi adalah ;

“Sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* menyembunyikan tiga hal dalam tiga hal. Dia menyembunyikan ridha-Nya di dalam ketaatan kepada-Nya, maka jangan sampai meremehkan ketaan apapun bentuknya, karena ada seseorang yang memberi minum kepada anjing lalu Allah berterima kasih kepadanya dan

⁹ Husain Jauhar, *Ma’a Da’iyah al-Islam Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi*, (Kairo: Maktabah Nahdah, t. th.), hlm. 14.

¹⁰ Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Asy-Sya’rawi*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004), hlm. 31.

mengampuninya. Dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyembunyikan murka-Nya di dalam kemaksiatan kepada-Nya. Sesungguhnya ada seorang wanita yang masuk neraka karena kucing yang ia kurung, ia tidak memberikan makan tidak juga membiarkannya pergi. Dan Allah menyembunyikan rahasia-rahasia-Nya pada diri hamba-hamba-Nya. Maka janganlah kalian menghina seorang hamba-Nya, karena banyak orang yang kusut berdebu, namun jika ia bersumpah atas nama Allah, maka Allah akan mengabulkan sumpahnya itu.”¹¹

Asy-Sya'rawi mempunyai sejumlah karangan-karangan, beberapa orang yang mencintainya mengumpulkan dan menyusunnya untuk disebarluaskan. Adapun karya-karya beliau yang berupa buku dengan tema umum antara lain:

- a. *Al-Islam wa al-Fikr al-Mu'ashir* (Islam dan Pemikiran Modern).
- b. *Al-Fatawa al-Kubra* (Fatwa-fatwa Besar).
- c. *Al-Isra' wa al-Mi'raj* (Isra' dan Mi'raj).
- d. *100 al-Su'al wa al-Jawab fi al-Fiqh al-Islam* (100 Tanya Jawab Fiqih Islam).
- e. *'Ala al-Maidat al-Fikr al-Islami* (Di Bawah Hampan Pemikiran Islam).
- f. *Al-Qadha wa al-Qadar* (Qadha dan Qadar).
- g. *Hadza Huwa al-Islam* (Inilah Islam).
- h. *Tilka Hiya al-Arzâq* (Itulah Rezeki).
- i. *Mu'jizat al-Qur'an* (Kemukjizatan al-Qur'an)
- j. *Asrar Bismillahirrahmanirrahim* (Rahasia dibalik kalimat *Bismillahirrahmanirrahim*)

2. Karya Asy-Sya'rawi Berupa Kitab Tafsir

Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi adalah seorang ulama' tafsir kontemporer yang karyanya tersebar luas di berbagai penjuru negeri kaum muslimin. Sedangkan hasil karya yang paling populer dan yang paling

¹¹ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, hlm. 277

fenomenal adalah *Tafsir asy-Sya'rawi*. Dan diantara karya beliau seputar tafsir al-Qur'an adalah:

- a. *Tafsîr asy-Sya'râwî, Khawâtir Asy-Sya'râwî Haula al-Qur'an al-Karim* (*Tafsîr asy-Sya'râwî, Perenungan Asy-Sya'rawi Seputar Ayat-ayat dalam al-Qur'an*)
- b. *Mu'jizat al-Qur'an* (Kemukjizatan al-Qur'an).
- c. *Al-Muntaqab fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Pilihan dari Tafsir al-Qur'an al-Karim).
- d. *Asrar Bismillahi ar-Rahman ar-Rahim* (Rahasia Dibalik Kalimat Bismillahi ar-Rahman ar-Rahim).

3. Sejarah Penulisan Kitab *Tafsir Asy-Sya'rawi*

Nama *Tafsir asy-Sya'rawi* diambil dari nama asli pemiliknya yaitu Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. Menurut Muhammad 'Ali Iyazi, judul yang terkenal dari karya ini adalah *Tafsîr asy-Sya'râwî, Khawâtir Asy-Sya'râwî Haula al-Qur'an al-Karim*. Pada mulanya, kitab tafsir ini hanya diberi nama *Khawâtir Asy-Sya'râwî* yang dimaksudkan sebagai sebuah perenungan (*khawatir*) dari diri asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat al-Qur'an.¹²

Kitab tafsir ini merupakan hasil kreasi yang dibuat oleh murid asy-Sya'rawi, yaitu Muhammad al-Sinrawi dan 'Abd al-Waris al-Dasuqi dari kumpulan pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang dilakukan oleh asy-Sya'rawi. Sementara itu, hadits-hadits yang terdapat di dalam kitab *Tafsir asy-Sya'rawi* ditakhrij oleh Ahmad 'Umar Hasyim. Kitab ini diterbitkan oleh Akhbar al-Yaum Idarah al-Kutub wa al-Maktabat pada tahun 1991 (tujuh tahun sebelum asy-Sya'rawi meninggal dunia). Sebelum diterbitkan, kitab tafsir ini pernah dimuat dalam majalah al-Liwa' dari tahun 1986 – 1989, pada edisi 251-332.¹³

¹² Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Mu'assasah al-Thaba'ah wa al-Nasyr, 1953), hlm. 268-269.

¹³ *Ibid.*, hlm. 268.

Dengan demikian, *Tafsir asy-Sya'rawi* ini merupakan kumpulan hasil pidato atau ceramah asy-Sya'rawi yang kemudian diedit dalam bentuk tulisan buku oleh murid-muridnya.

Dalam kitab tafsirnya, Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawi terlebih dahulu memberikan pengantar yang cukup panjang (lebih kurang 35 halaman), yang berkenaan dengan al-Qur'an dan tafsir. Di setiap lembar pendahulunya, beliau selalu mencantumkan ayat dan juga riwayat sebagai penguat dan penyejuk hati pembaca. Beliau juga mengatakan bahwa al-Qur'an harus dijadikan *manhaj* dalam kehidupan manusia dan merupakan hukum *taklif* yang wajib diikuti, demikian disebutkan dalam pendahuluan kitabnya.¹⁴

4. Metode dan Corak Penafsiran Kitab *Tafsir Asy-Sya'rawi*

Pada umumnya, para mufassir menggunakan metode yang tidak terlepas dari empat metode penafsiran, yaitu *tahlili*, *ijmali*, *muqarin*, dan *maudhu'i*. Adapun metode umum yang dipakai oleh Asy-Sya'rawi dalam penafsirannya adalah metode *tahlili*, yaitu menjelaskan kandungan makna ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya, dengan memperhatikan urutan ayat sebagaimana tercantum di dalam mushaf.¹⁵

Metode penafsiran *Tafsîr asy-Sya'rawi* adalah tafsir tahlili, dengan pendekatan pengkajiannya menggunakan *bi al-ra'yi*. Adapun coraknya adalah *adabi* dan *i'jazi*. Sedangkan sumber-sumber penafsiran sangat dominan menggunakan al-Qur'an dengan al-Qur'an, sebagai realisasi terhadap pandangannya bahwa keutamaan menjelaskan al-Qur'an adalah dengan al-Qur'an, dengan dasar al-Qur'an *yufassiruhu ba'dhuhu ba'dhan*.¹⁶

Langkah-langkah yang dilakukan asy-Sya'rawi telah sesuai dengan ciri-ciri kitab tafsir yang menggunakan metode tahlili, yaitu menjelaskan

¹⁴ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'râwî*, (Mesir: Akhbar al-Yaum, 1997), hlm. 9.

¹⁵ Al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo: t. p., 1977, cetakan 2, hlm. 24.

¹⁶ Hikmatiar Pasha, *Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Jurnal Studia Quranika, 2 Januari 2017), vol. I, no. hlm. 153.

kosa kata dan *lafadz*, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur *i'jaz*, *balaghah*, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan *istinbath* dari ayat, serta mengemukakan kaitan antar ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya (munasabat al-ayat wa as-suwar), dengan merujuk kepada *asbab an-nuzul*, hadits-hadits Rasulullah ﷺ, riwayat sahabat dan juga riwayat tabi'in.¹⁷

C. Gambaran Umum *Lafadz A'maa*

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, buta diartikan tidak dapat melihat karena rusak matanya (atau disebut dengan tunanetra). Buta juga dimaknai tidak tahu atau tidak mengerti sedikitpun tentang sesuatu.¹⁸ Dari Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) 2004 mendefinisikan tunanetra ialah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kacamata. Ini berarti bahwa seorang tunanetra mungkin tidak mempunyai penglihatan sama sekali meskipun hanya untuk membedakan antara terang dan gelap. Orang dengan kondisi ini kita katakan sebagai “buta total”. Di pihak lain, ada tunanetra yang masih mempunyai sedikit sisa penglihatannya sehingga mereka masih dapat menggunakan sisa penglihatannya itu untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari termasuk membaca tulisan berukuran besar setelah dibantu dengan kacamata.¹⁹

Pengertian tunanetra atau buta di sini memiliki pengertian secara luas, pengertian tunanetra secara sempit adalah kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan untuk melihat, sedangkan pengertian dalam arti luas adalah kehilangan penglihatan demikian banyak sehingga tidak dapat dibantu

¹⁷ Ali Hasan al-Aridh, *Tarikh Ilm at-Tafsir wa Manahij al-Mufasssirin*, (t. tp.: Dar al-I'tisham, t. th.), hlm. 47.

¹⁸ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia – Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 229.

¹⁹ Ardhi Wijaya, *Seluk Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hlm. 12.

dengan kacamata biasa. Jadi, tunanetra adalah anak yang mengalami kelainan atau kerusakan pada satu atau kedua matanya sehingga tidak dapat berfungsi secara optimal.²⁰ Orang tunanetra yang masih mempunyai sisa penglihatan yang fungsional seperti ini kita sebut sebagai orang “kurang awas” atau lebih dikenal dengan sebutan *low vision*.²¹

Kata *a'maa* secara literal berarti orang yang buta secara fisik. Sedangkan kaya *'umyun* secara etimologi berarti hilangnya daya penglihatan,²² begitu pula dalam kitab *Lisan al-Arab* disebutkan bahwa kata *'umyun* berarti hilangnya penglihatan pada kedua mata. Dalam al-Qur'an term ini mempunyai dua arti, yaitu difabel secara fisik (orang yang cacat fisiknya) dan difabel mental (orang yang cacat teologinya).

Mengambil dari penjelasan QS. Taha [20]: 124 terkait pemaknaan buta, Ibn Katsir menjelaskan term buta pada ayat di atas yakni mereka yang selama hidupnya berpaling dari peringatan Allah, orang yang menyalahi perintah yang telah Allah turunkan kepada Rasul-Nya, melupakannya, dan mengambil selain petunjuk dari Rasul-Nya. Nanti mereka akan dibangkitkan dalam keadaan buta mata lahir dan batin.¹²³ Al-Maraghi menjelaskan term buta dimaksudkan buta terhadap surga, karena kejahatan yang pernah dilakukan di dunia akan tetap melekat di akhirat kelak.²⁴ M. Quraish Shihab juga memaknai term buta dengan buta terhadap jalan menuju surga. Kehidupan yang sempit adalah kehidupan yang sulit dihadapi, lahir dan batin. Kehidupan yang sedemikian menjadikan seseorang tidak pernah merasa puas, dan selalu gelisah, karena tidak menoleh kepada hal-hal yang

²⁰ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 36.

²¹ *Low vision* adalah mereka yang bila melihat sesuatu mata harus didekatkan, atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki pemandangan kabur ketika melihat objek. Untuk mengatasi permasalahan penglihatannya, para penderita *low vision* ini menggunakan kacamata atau kontak lensa. Lihat Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, hlm. 36.

²² CD ROM Maktabah Syamilah, *Al-Mu'jam al-Wasith*, juz. 1, hlm. 1086.

²³ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisir al-Alliy al-Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jilid 3, hlm. 275.

²⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar dkk, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), Jilid 16, hlm. 295.

bersifat rohaniyah, tidak merasakan kenikmatan ruhani karena mata hatinya buta dan jiwanya terbelenggu oleh hal-hal yang bersifat material.²⁵ Seseorang yang dianggap buta, dalam al-Qasas [28]: 66 disebutkan tidak melihat sesuatu serta gelap baginya alam raya ini. Dari sini buta yang dimaksud dapat dipahami dalam arti gelap atau tidak melihat. Yang dimaksud adalah mereka tidak menemukan jawaban.²⁶

Penjelasan lain terkait pemaknaan term buta diungkapkan Ibn Katsir dengan merujuk QS. Faṭir [35]: 19 sebagai bentuk perumpamaan kaum muslimin dan kaum kafir. Kaum mukmin bagaikan orang yang hidup, sedangkan kaum kafir bagaikan orang yang mati. Keduanya tidaklah sama. Orang mukmin dapat melihat dan berjalan di dunia dan di akhirat sehingga dia sampai di surga. Sementara orang kafir itu buta tuli dan berjalan dalam kesesatan sehingga ia sampai pada neraka.²⁷ Begitu juga pendapat al-Maraghi yang menyimpulkan bahwa buta pada QS. Faṭir [35]: 19 merupakan perumpamaan orang-orang kafir yang berjalan dalam kegelapan-kegelapan, dia tak bisa keluar dari padanya. Sehingga ia terseret menuju neraka. Sedang orang yang melihat adalah orang mukmin, mendengarkan dan berhati terang. Dia dapat berjalan pada jalan yang lurus di dunia dan akhirat, sehingga memantapkan keadaannya sampai masuk ke surga.²⁸

Pendapat Ibn Katsir dan al-Maraghi juga dikuatkan M. Quraish Shihab, bahwa kata buta pada ayat di atas merupakan keadaan orang-orang kafir. Orang kafir yang disamakan dengan orang buta. Seorang yang buta bisa saja mengetahui sesuatu, tetapi pengetahuannya atas dasar pandangannya sama sekali nihil hingga pada akhirnya pengetahuannya sangat kurang dan diliputi oleh ketidakpastian. Kafir, walaupun mengetahui sesuatu, yang diketahuinya hanyalah fenomena kehidupan duniawi, bukan

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 11, hlm 700

²⁶ *Ibid.*, Volume 10, hlm. 387.

²⁷ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisirul al-Alliyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, hlm. 963

²⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar dkk, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), Jilid 22, hlm. 212.

fenomena kehidupan *ukhrawi*, karena ia tidak dapat memiliki pandangan hati yang mampu menunjukkan kepadanya makna hidup *ukhrawi* itu.²⁹ Begitu juga pendapat Maulana Muhammad Ali, ia berpendapat bahwa *a'maa* atau buta itu secara ibarat dapat digunakan sehubungan dengan jiwa, dalam arti sesat. adapun hubungan antara dua arti itu ialah *tidak menemukan jalan kebenaran, tidak mengambil jalan kebenaran*, atau *buta jiwanya*³⁰

Menurut Mutawalli Asy-Sya'rawi dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa pemakaian kata *al-A'maa* (buta) yang terkandung dalam QS. al-An'am [6] : 50 merupakan sifat bagi orang yang memiliki alat penglihatan. Kehilangan penglihatan bagi manusia akan menyulitkan dan menyakitkan dirinya sebagai makhluk yang bergerak, karena dia dapat saja terjatuh ke dalam lubang atau berbenturan dengan benda keras yang membuatnya kesakitan.³¹

Kata *A'maa* dalam al-Qur'an tidak hanya berarti buta mata atau penglihatan secara fisik saja seperti yang terdapat dalam QS. 'Abasa [80]: 2, tetapi juga mencakup pengertian lain yang memiliki makna buta mata hati, seperti yang terdapat dalam QS. al- Ra'd [13]: 16. Walaupun konteks makna dari ayat ini adalah permisalan antara orang buta dengan orang yang dapat melihat, asy-Sya'rawi menyebutkan bahwa ayat tersebut bermakna buta mata hati, dalam artian mengingkari dan menolak kebenaran yang datang dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sehingga ia tetap berada dalam kesesatannya. Selain itu, buta dalam al-Qur'an disebut *ummiyyuun* dalam QS. al-Baqarah [2]: 78 dan *al-ummiy* dalam QS. al- A'raf [7]: 157, kata ini dimaknai deorang *ummi* (buta huruf) yang belum belajar baca tulis dan belum pernah berguru kepada seseorang. Dia tetap sebagaimana baru dilahirkan.³²

Pemaknaan di atas menunjukan bahwasannya konsep buta memiliki arti atau makna yang luas. Eva Nugraha menyebutkan dalam artikelnya

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Volume 11, hlm. 48.

³⁰ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Quran*, terj. H.M. Bachrun, *Qur'an Suci Terjemah & Tafsir* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006), Juz XXIV, hlm. 1315.

³¹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Medan : Duta Azhar, 2006), jilid-4, cet.1, hlm. 263

³² *Ibid.*, hlm. 117

sebagaimana ia mengutip pendapat al-Qurthubi, bahwa buta lebih tepatnya disebut *'ummiy*. Selain pada QS. al-Baqarah [2]: 78, kata tersebut juga terdapat pada QS. al-A'raf [7]:157-158, ayat ini dinisbatkan kepada *al-ummah al-ummiyyah*, atau umat yang sejak awal tidak mengetahui apapun sebagaimana saat bayi baru lahir. Mereka belum mempelajari cara membaca dan menulis. Riwayat Ibn 'Umar menegaskan bahwa *ummah ummiyyah* adalah kondisi ketidakmampuan membaca dan menulis. Kesimpulan ini merupakan argument atas QS. al-'Ankabut [29]: 48.³³ Dalam hal ini *ummiy* di sini dimaknai sebagai buta huruf.³⁴

³³ Eva Nugraha, *Konsep Al-Nabiy Al-Ummi Dan Implikasinya Pada Penulisan Rasm*, (Refleksi : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Oktober 2011), Vol. XII, No. 2, hlm. 103

³⁴ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1984) hlm. 40